

**PENINGKATAN KOMPETENSI BERBAHASA INGGRIS FUNGSIONAL  
KONTEKSTUAL BAGI CALON PEKERJA MIGRAN KECAMATAN MOYUDAN  
KABUPATEN SLEMAN**

**Hermayawati, dkk**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**ABSTRACT**

*The District of Moyudan, Sleman Yogyakarta has a relatively high unemployment rate with the job seekers of 6.109 male and 5.293 female. Most of them (especially female) desiredly want to work at overseas as Indonesian Overseas Workers, or Tenaga Kerja Indonesia (TKI). The problem is, they must not merely have job-skill, but also have to be able to use the target language in the job target country, at least English as a means of communication with their new environment. In facts, several research showed that they are not able to communicate in English well. Meanwhile, English is a key instrument to communicate especially with their employers. Based on this fact, this program of Ipteks bagi Masyarakat (IbM) aimed at conducting English training especially for community of the migrant workers candidates. The training program was held by using Functional English Learning Model (Materi Ajar Bahasa Inggris Fungsional /MABIF). The training was conducted for 24 meetings and followed by 40 participants. They consisted of 20 undergraduates degree, 17 higher level students, and 3 person were the graduates of Senior Highschools. This program resulted: (1) MABIF with level of significance of  $\alpha = 0.04$ ; (2) Article of Publication in a Daily Regional Newspaper (Kedaulatan Rakyat) and a Journal (Socio-Humaniora); (3) Training Certificate showed Functional English Mastery; and (4) the Existence/the establishment of Association of Moyudan's Overseas Worker Candidates (Paguyuban Calon Pekerja Migran di Moyudan) to keep the project sustainability. Kata kunci:*

*Functional English, Migrant, MABIF*

**PENDAHULUAN**

Kecamatan Moyudan berjarak 15 Km dari pusat Kota Yogyakarta dan 4 Km dari perguruan tinggi Penulis. Sebagai salah satu wilayah Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, Moyudan wajib ikut serta dalam mewujudkan visi daerahnya, yaitu menuju masyarakat Sleman yang lebih

sejahtera pada tahun 2010. Masalahnya, hingga saat ini angka pengangguran masih relatif tinggi dan tentunya perlu solusi. Menurut data yang ada di Kecamatan, jumlah pencari kerja mencapai 6.109 laki-laki dan 5.293 perempuan dan di antaranya ingin bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri (TKI).

Mekipun termasuk wilayah yang subur, kebanyakan penduduk usia muda di wilayah Kecamatan Moyudan kurang berminat untuk bertani atau pun menjadi perajin. Berdasarkan data yang ada, terdapat sekitar 40 orang pencari kerja yang tertarik untuk bekerja di luar negeri, baik di sektor domestik (sebagai penatalaksana rumah tangga/PRT) maupun di sektor formal, terutama sebagai buruh pabrik. Dengan bekerja di luar negeri, mereka berharap akan mendapatkan penghasilan yang jauh lebih tinggi dibanding di Indonesia sehingga akan dapat menyejahterakan keluarga mereka.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra program adalah: kebanyakan pencari kerja migran kurang mampu berbahasa Inggris. Padahal, bahasa Inggris merupakan sarana utama untuk berkomunikasi dengan lingkungan bekerja mereka di luar negeri. Hal ini dapat dimaklumi jika mengingat bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan paling bawah di antara negara-negara Asia-Pasifik lain (Madya, 2001: 1; Gunarwan, 2004: 11-12). Selain itu, hasil penelitian bersama antara Lembaga Penelitian Universitas Indonesia dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) tahun 2000, yang berjudul: "Situasi TKI di Sembilan Negara",

menyimpulkan bahwa TKI kurang diminati di sembilan negara Asia-Pasifik dan Timur Tengah, yaitu Singapura, Malaysia, Taiwan, Hong Kong, Korea, Jepang, Saudi Arabia, Iran, dan Amerika. Pengguna jasa di sembilan negara tersebut lebih memilih tenaga kerja dari Philipina, India, dan Vietnam, yang dipandang lebih terampil dalam berkomunikasi dan mengurus rumah tangga dibandingkan dengan TKI (Depnakertrans, 2000: i-ii). Implikasinya, proses pelatihan bahasa asing (Inggris) Calon TKI (CTKI) kurang optimal. Optimalisasi pelatihan bahasa Inggris salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas materi ajarnya (Hermayawati, 2007: 323-324).

Materi ajar merupakan komponen kunci dan sarana pembantu ketercapaian tujuan program pembelajaran dan pelatihan pada semua tataran belajar. Untuk itu penyusunannya mestinya disesuaikan dengan analisis kebutuhan target (Richards, 2001: 21, 257). Pemilihan atau penyusunan materi ajar tidak terlepas dari kualitas guru atau pun perencana program yang bersangkutan. Namun pada kenyataannya, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, perencana program pembelajaran dan pelatihan seringkali kurang tepat dalam memilih atau pun

menyusun materi ajar bagi peserta didiknya. Dengan kata lain, muatan materi ajar yang digunakan para guru seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang notabene sama dengan kebutuhan pengguna lulusan (Hermayawati, 2005: 47-51; 2007: 323-324). Sebagai akibatnya, *output* dan *outcome*-nya kurang berterima di dunia kerja (Depnakertrans, 2000: i-ii) karena kurang sesuai dengan tuntutan yang ditargetkan.

Permasalahan tersebut di atas menunjukkan bahwa bahasa bersifat kompleks (Byram & Fleming, 1998: 11), baik menyangkut tata bahasa maupun dalam hal berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya mereka (Koentjaraningrat, 2002: 132-133). Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Tanpa penguasaan bahasa yang digunakan sehari-hari, orang akan kesulitan berinteraksi, termasuk para TKI di lingkungan bekerja mereka.

Kesalahpahaman dalam berinteraksi yang terjadi secara terus menerus dari waktu ke waktu antara pekerja dan majikan dapat memicu kekerasan yang berujung pada penolakan terhadap pekerja yang bersangkutan. Jika terjadi secara masal, tentu hal tersebut akan mengakibatkan rendahnya posisi tawar (*bargaining position*) para pencari kerja di luar negeri. Atas dasar

berbagai kenyataan sebagaimana disebutkan di muka, model MABIF secara normatif telah disesuaikan dengan kebutuhan program I<sub>b</sub>M ini.

## METODE

### 1. Pelaksanaan Program

Sesuai dengan fenomena permasalahan yang ada, program I<sub>b</sub>M ini menggunakan metode penyuluhan, pendidikan dan latihan. Materinya menggunakan Model Materi Ajar Bahasa Inggris Fungsional (MABIF) yang sebenarnya merupakan temuan penelitian disertasi yang berjudul: “Pengembangan Materi ajar Bahasa Inggris dengan Pendekatan Fungsional (Penelitian Pengembangan di PJTKI Jakarta)” (Hermayawati, 2008: 324-325) yang telah terbukti efektif dan sengaja digunakan menjadi Model Pembelajaran dalam Program ini. Model Materi Ajar Bahasa Inggris Fungsional (MABIF) sebenarnya secara khusus didesain bagi para calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) yang sedang menjalani pelatihan di Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) Jakarta. Namun demikian, model ini telah juga telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dan *users* mereka di luar negeri. Sebagai ilustrasi, ciri-ciri MABIF disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Ciri-Ciri Materi Ajar Bahasa Inggris Fungsional/ MABIF**

| Aspek Bahasa Materi Ajar Bahasa Inggris Fungsional/MABIF No. yang Dipelajari |   |
|--|---|
| 1. Bentuk Wacana   | Materi ajar ditampilkan dalam bentuk percakapan otentik ( <i>Authentic Dialogues, Monologues</i> ) yang sesuai dengan tujuan dan analisis kebutuhan target.   |
| 2. Aspek Linguistik  | Pengembangan aspek linguistik difokuskan pada pemenuhan kebutuhan pembelajar, yaitu penguasaan <i>speaking skill</i> yang melibatkan aspek struktur, kosakata, pelafalan, kefasihan, dan pemahaman pertuturan ( <i>listening comprehension</i> ).                         |
| 3. Aspek Semantik  | Kosakata yang sebagian besar diakses dari materi ajar lama disajikan secara kontekstual dan terpadu dalam bentuk dialog dengan mengacu pada konsep <i>Minimum-adequate Vocabulary</i> .   |
| 4. Aspek Pragmatik/ Budaya   | Aspek pragmatik yang terkait dengan budaya penutur target disajikan secara terpadu ( <i>embedded</i> ) di dalam wacana.   |
| 5. Keterampilan berbahasa ( <i>L.Skills</i> )                                | Keterampilan berbicara ( <i>speaking skill</i> ) yang meliputi unsur struktur, kosakata, pelafalan, kefasihan/kecepatan bertutur, dan pemahaman ( <i>listening comprehension</i> ).   |
| 6. Keterkaitan antarkonsep ( <i>Networking</i> )                             | Ada keterkaitan antarmateri/antarkonsep berbahasa (yaitu penggunaan fungsi bahasa " <i>Imparting and seeking factual informations</i> ") yang tersaji dalam bentuk wacana dan tercantum secara berurutan di dalam Bab atau Unit Pokok Bahasan) secara luwes dan seimbang. |
| 7. Tata Ringkasan ( <i>Structured Summaries</i> )                            | Materi ajar diurutkan dari mudah ke sulit; sederhana ke agak kompleks; disertai tampilan <i>language focus</i> dan <i>sentence patterns</i> yang dapat digunakan sebagai dasar pemahaman pertuturan target bagi pembelajar.   |
| 8. Tampilan Naskah   | Materi ajar dibuat menarik bagi penggunaannya karena pertuturan ditampilkan dalam bentuk dialog-dialog otentik disertai dengan ilustrasi yang dapat memperjelas pemahaman konsep pertuturan target.   |

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Program kegiatan IBM ini didasarkan atas asumsi sebagai berikut: (a) para peserta diklat rata-rata memiliki kemampuan awal (*intakes*) bahasa Inggris pada taraf pembelajaran pemula (*threshold* dan/atau *false-beginning level*), yaitu pembelajar yang sudah pernah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun tetapi tetap tidak mampu menggunakannya; (b) setelah mengikuti

pelatihan, peserta diklat akan mampu menggunakan fungsi-fungsi bahasa target yang cocok dengan level kemampuan mereka, yaitu "*imparting and seeking factual informations*" untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar pelatihan; (c) jika hal itu terjadi, para peserta akan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa target tersebut dengan

para pengguna (*users*), manakala mereka bekerja di luar negeri; dan (d) instruktur dan peserta pelatihan akan dapat menyebarkan Model MABIF yang memungkinkan untuk dipelajari sendiri oleh penggunanya.

Pelaksanaan program IbM ini melibatkan 40 orang partisipan. Instruktur diklat adalah dua orang dosen pendidikan bahasa Inggris (PBI) dan sekaligus adalah Ketua dan Anggota Tim IbM. Dalam melaksanakan diklat, instruktur dibantu oleh lima orang mahasiswa PBI FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sebagai gambaran, berikut ini disajikan langkah-langkah pelaksanaan programnya.

Mengidentifikasi masalah → menentukan masalah utama → menganalisis kebutuhan program → menentukan tujuan → menyusun/mengembangkan materi diklat → memberikan pengarahannya tentang pelaksanaan kegiatan → melaksanakan kegiatan sesuai jadwal → mengevaluasi program → menganalisis hasil evaluasi → melakukan perbaikan program → hasil akhir (terampil berbahasa Inggris pada level ambang, diseminasi melalui Artikel Publikasi dan *Sustainability*).

### **3. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program**

Mitra utama program IbM ini adalah lembaga Kecamatan Moyudan yang didukung sepenuhnya oleh sumber daya manusia yang ada. Dalam hal ini, lembaga

kecamatan berfungsi sebagai rekomendator dan legitimator pelaksanaan kegiatan yang didukung oleh empat Kelurahan yang meliputi: Kelurahan Summersari, Sumber Agung, Sumber Rahayu, Sumber Arum. Namun atas dasar kesepakatan bersama dan berbagai pertimbangan yang ada, kegiatan dipusatkan di Kelurahan Summersari. Pertimbangan terhadap lokasi pusat kegiatan tersebut didasarkan pada berbagai faktor berikut: (1) letak geografisnya yang paling strategis di antara empat kelurahan yang ada; (2) tempatnya luas dan lebih kondusif dibanding tiga kelurahan lainnya; (3) pemukiman penduduk saling berdekatan sehingga memudahkan komunikasi antarpelaku kegiatan; (4) Kelurahan Summersari merupakan daerah terdekat dengan perguruan tinggi Tim Pelaksana IbM sehingga lebih memperlancar pelaksanaan kegiatan; (5) fasilitas yang ada lebih memadai daripada tempat lain.

### **4. Evaluasi Hasil Kegiatan**

Evaluasi program IbM ini menggunakan dua bentuk instrumen yang berupa tes tulis (*paper-and-pencil test*) dan tes lisan (*oral production test*). Untuk keperluan tersebut penulis menyusun kisi-kisi tes tulis dengan memadukan konsep Gronlund (1978: 50-51) dan model Rubrik/Panduan Penskoran Bahasa Lisan

(O'Malley & Pierce, 1996: 67) lengkap dengan jenjang skala penskorannya, seperti

tertera pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tabel Spesifikasi 90-Butir tes Tulis Penguasaan Fungsi Bahasa Target**

| <i>Content Areas on:</i>                          | (1)                | (2)   | (3)                                   | (4)   | <i>Total</i>          |
|---|--------------------|---|---------------------------------------|---|-----------------------|
| <i>Imparting and seeking factual informations</i> | <i>Identifying</i> | <i>Reporting Describing &amp; Narrating</i> | <i>Correcting (Agreeing /Denying)</i> | <i>Asking (for help /invitation/ questions)</i> | <i>Five Variables</i> |
| <i>Total number of test items/ descriptors</i>    | 10                 | 67  | 4                                     | 9   | 90                    |

Tabel 2 menunjukkan bahwa tes tulis yang berjumlah 90 butir soal meliputi pengembangan kecakapan menggunakan fungsi bahasa target, yaitu “*imparting and seeking factual informations*” yang meliputi kategori *identifying*, *reporting* (termasuk *describing* dan *narrating*), *correcting* (termasuk *agreeing* dan *denying*), dan *asking (for help, questions, dan invitation)* (Van Ek, 1987: 113). Penentuan jumlah butir soal pada masing-masing variabel fungsi bahasa dilakukan dengan mempertimbangkan taraf

kepentingan dan frekuensi penggunaannya di dalam komunikasi khusus bagi penutur pada tataran pemula (*false beginners*).

Komponen kecakapan berbicara yang diuji adalah pelafalan, kefasihan atau kecepatan berbicara, kosakata, struktur, dan pemahaman (terhadap pertuturan orang lain). Kriteria yang digunakan ada dua kategori. Secara holistik penilaian kemampuan berbicara menggunakan Rubrik/Panduan Penskoran Bahasa Lisan (O'malley & Pierce, 1996: 67) dengan rentang skala 1-2, khusus bagi level pemula seperti tercantum pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rubrik Penskoran Bahasa Lisan untuk Level Pemula**

| <i>Rating Scale</i> | <i>Descriptions on Speaking Skill</i>                        | <i>Speaking Skill Components Mastery</i> |
|---------------------|--|--|
| 2                   | - <i>Begins to communicate personal and survival needs</i>   | <i>Fluency</i>                           |
|                     | - <i>Speaks in single-word utterances and short patterns</i> | <i>Structure/Pronunciation</i>           |
|                     | - <i>Uses functional vocabulary</i>                          | <i>Vocabulary</i>                        |
|                     | - <i>Understands words and phrases; requires repetitions</i> | <i>Comprehension</i>                     |
| 1                   | - <i>Begins to name concrete objects</i>                     | <i>Vocabulary/ Pronunciation</i>         |
|                     | - <i>Repeats words and phrases</i>                           | <i>Fluency/Structure</i>                 |
|                     | - <i>Understands little or no English</i>                    | <i>Comprehension</i>                     |

Skor satu diperoleh jika peserta mampu: menyebutkan nama objek benda atau pun orang (*begins to name concrete objects*); menirukan kata dan frase dengan lafal yang benar (*repeats words and phrases*); dan memahami pertuturan sederhana orang lain (*understands little or no English*). Peserta mendapat skor dua jika mampu: mengucapkan tuturan pada level bahasa pemula (*begins to communicate personal and survival needs*); menggunakan tuturan dan pola kalimat pendek (*speaks in single-word utterances and short patterns*); menggunakan kosakata fungsional (*uses functional vocabulary*); memahami kosakata atau pun frase yang terkadang perlu didengar berulang kali (*understands words and phrases; requires repetitions*).

Pengembangan butir-butir instrumen menggunakan dua bentuk tes, yaitu tes tulis dan tes lisan. Butir-butir tes tulis ditekankan pada kemampuan peserta dalam menggunakan fungsi-fungsi bahasa target. Tes lisan yang bertujuan mengukur kompetensi berbicara pada tataran ambang ini menggunakan kriteria penilaian O'malley & Pierce (1996: 76) sebagai berikut: (1) validitas isi (*content validity*), yaitu penilaian hendaknya mengukur kompetensi pemahaman/menyimak dan berbicara, dan aktivitas tersebut menjadi bagian pengajaran; (2) validitas butir-butir soal (*task validity*), yaitu penilaian hendaknya benar-benar mengukur kemampuan pemahaman dan berbicara, bukan mengukur aspek menyangkut kognitifnya; (3)

kesesuaian dengan tujuan dan kemampuan menyesuaikan/ mengembangkan konsep bahasa target (*purposefulness and transferability*), yaitu penilaian hendaknya merefleksikan tujuan memahami konteks dan berbicara dalam kehidupan sehari-hari; dan (4) keotentikan, yaitu penilaian hendaknya mengukur kecakapan siswa dalam memahami dan berbicara yang sesuai dengan tataran peserta tes. Berikut ini dikemukakan penjelasan masing-masing butir kriteria penilaian tersebut.

Pertama, pengukuran validitas isi yang dilakukan melalui kegiatan *oral interview* menyangkut penggunaan fungsi-fungsi bahasa target, dikembangkan dalam materi ajar alternatif, yaitu kategori “*imparting and seeking factual information*”, yang meliputi fungsi-fungsi bahasa: *identifying, reporting* (termasuk *describing* dan *narrating*), *correcting* (yang meliputi *agreeing* dan *disagreeing*), dan *asking* (termasuk di dalamnya *asking for information* dan *asking for help*).

Kedua, pengukuran validitas butir-butir soal yang dilakukan melalui pengukuran kemampuan peserta yang berfokus pada kecakapan pemahaman, pelafalan, kefasihan (*speed of speaking*), kosakata, dan tata bahasa (O'malley &

Pierce, 1996: 68; Bailey, 2005: 2). Penggunaan kelima komponen tersebut diintegrasikan ke dalam penggunaan fungsi-fungsi bahasa target tersebut di muka.

Ketiga, pengukuran kesesuaian materi tes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta dalam menggunakan fungsi-fungsi bahasa target yang telah dipelajari, terutama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penguji. Jika peserta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penguji dengan menggunakan bahasa target secara tepat, maka pengukuran dapat dikatakan sesuai dengan tujuan wawancara.

Keempat, pengukuran keotentikan materi dilakukan melalui pengukuran kemampuan peserta dalam memahami tuturan dan berinteraksi dengan penguji, termasuk pemahaman budaya dan pragmatika bahasanya. Lingkup penguasaan bahasanya terutama difokuskan pada penggunaan fungsi-fungsi bahasa yang berhubungan dengan kebutuhan interaksi sehari-hari (*survival needs*) di negara target bekerja, terutama sebagai penatalaksana rumah tangga/PRT. Tabel 4 merupakan Matriks Kegiatan Penilaian Bahasa Lisan khusus bagi peserta tes (*false beginners*).

Selain tes tulis, tes wawancara (*scored-interview*) juga dilakukan secara individual



oleh dua orang evaluator (*interviewer*). Materi tes meliputi pengukuran kemampuan siswa dalam menggunakan fungsi-fungsi bahasa *asking: for help/for information; identifying someone/something; dan reporting: describing/narrating. Picture-cued Descriptions/Stories* meliputi pengukuran penguasaan siswa terhadap fungsi-fungsi bahasa *describing* dan *correcting. Information Gap* meliputi pengukuran penguasaan peserta terhadap fungsi-fungsi bahasa *describing, asking for/giving information, dan giving direction. Roleplays* meliputi pengukuran penguasaan siswa terhadap fungsi-fungsi bahasa *asking for/giving information* dan *correcting: agreeing/disagreeing*.

Prosedur pelaksanaan tes ini mengacu pada konsep Cohen *et al.* (2000: 392) dan Richards (2001b: 296-297), yaitu bahwa pada pelaksanaan evaluasi program bahasa, pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data kualitatif, yaitu hasil pengukuran yang tidak dapat diekspresikan secara numerik. Pendekatan kualitatif diperoleh dari hasil pengumpulan berbagai informasi, yang di antaranya adalah interviu, yang menjadi alat pengumpul data lisan dalam kegiatan IBM ini. Pendekatan kuantitatif menghasilkan

data kuantitatif, yaitu hasil pengukuran yang berupa informasi numerik. Data kuantitatif dikumpulkan dari peserta tes dengan topik yang ditargetkan dan dapat dianalisis secara statistik sehingga menghasilkan ketentuan-ketentuan khusus. Berdasarkan konsep tersebut, penulis menggunakan jenis pendekatan ini melalui instrumen dalam bentuk tes tulis sebagai sarana pengumpul data numeriknya.

Tes tulis dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat kisi-kisi tes penguasaan fungsi-fungsi bahasa target (*imparting and seeking factual informations: identifying, reporting, correcting, dan asking*), yang integratif ke dalam keterampilan berbicara; (2) merancang butir-butir tes; (3) menyiapkan komponen penilaian, yaitu pedoman penilaian, tabel konversi nilai, dan lembar jawab; (4) melaksanakan tes tulis; dan (5) mengadakan *test-scoring* dengan rentang skor 1-90.

Tes lisan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) wawancara pendahuluan; (2) wawancara lanjutan; dan (3) penyimpulan hasil wawancara. Wawancara dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan sosial seperti “*How are you today?*”, “*What city do you from?*”, “*How long have you studied English?*”, dan “*Are you*

*married?*” untuk membiasakan peserta tes menjawab pertanyaan secara otomatis, karena pertanyaan-pertanyaan semacam itu akan selalu dijumpai di mana pun, termasuk di negara tujuan bekerja para calon pekerja migran.

Kedua, wawancara lanjutan untuk menjajaki kemampuan peserta tes dalam menerapkan kelima komponen kecakapan berbicara (termasuk pengetahuan budaya dan pragmatika bahasa yang diekspresikan oleh pewawancara) secara terpadu ke dalam fungsi-fungsi bahasa *”imparting and seeking factual informations”*, seperti tuturan berikut: *“Name?”*; *“Age?”*; *“Address?”*; *“Destination?”*; dan *“Got it?”*. Tes pemahaman sosial budaya diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini: *“What you have to do in the morning time, when your employers have not got up?”* atau *“What you have to do if there is a call while your employers are outsides”*. Dalam hal ini, penguji secara rileks mengamati dan menilai respons peserta tes yang diarahkan pada penggunaan unsur-unsur ketrampilan berbicara dan fungsi bahasa target.

Ketiga, penyimpulan hasil wawancara dilakukan setelah pengujian dipastikan sesuai dengan tujuan atau target pelaksanaannya. Penyimpulan berfokus pada

tingkat penguasaan kecakapan berbicara menggunakan fungsi-fungsi bahasa target dan kelima unsur keterampilan berbicara. Wawancara diakhiri secara luwes agar peserta tes menganggap bahwa ujian kecakapan berbicara merupakan pengalaman yang menyenangkan.

Keempat, melakukan pengumpulan data dan menganalisis hasilnya. Data berupa skor tes tulis (0 - 90) dan tes lisan yang dilakukan dengan kriteria penskoran model *“Rubrik Penskoran Bahasa Lisan bagi Pembelajar Level Pemula (Beginner’s Rubric Scoring of Oral-language)”* dengan rentang skala skor 0 – 2. Tes kecakapan berbicara dilakukan secara lisan (*oral production test*) (O’malley & Pierce, 1996: 67; Bailey, 2005: 84). Namun demikian, dalam kegiatan IbM ini penulis menggunakan tes tulis dan tes lisan demi menjaga kesahihan hasil pengukuran dan keluasan target cakupan penguasaan semua unsur dan area linguistik yang telah diajarkan.

## HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan IbM bagi calon pekerja migran di Kecamatan Moyudan ini adalah sebagai berikut. Pertama, peningkatan kecakapan berbicara para peserta pelatihan yang dibuktikan melalui pengujian

efektivitas MABIF dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0.04$ . Pengujian kecakapan berbicara meliputi pelafalan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman menggunakan fungsi-fungsi bahasa level *threshold/false beginning* (Bailey, 2005: 30), yaitu *imparting and seeking factual informations* (Van Ek, 1987: 113) serta dengan penerapan konsep kosakata minimum (*minimum-adequate vocabulary*) dan pemahaman pengetahuan sistem gramatikal bahasa target yang cukup untuk memahami kebutuhan dasar komunikasi (*minimum-adequate grammar*) (Wilkins, 1987: 97). Skor kedua bentuk tes dari kedua kelompok partisipan merupakan data pengujian yang kemudian dianalisis menggunakan uji-t.

Kedua, sertifikasi bagi peserta pelatihan khusus penguasaan berbahasa Inggris untuk *survival life*. Sertifikasi yang dilegalisasi oleh LPPM Universitas Mercu Buana ini dapat digunakan sebagai bukti rekomendasi untuk mengikuti pelatihan lanjutan di lembaga penyelenggara pelatihan bagi calon tenaga kerja migran yaitu PJTKI (Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia) dan BLKLN (Balai Latihan Kerja untuk Luar Negeri) Depnakertrans.

Ketiga, terbentuknya “Paguyuban Calon Tenaga Kerja Migran” khususnya di

lingkungan Kecamatan Moyudan Sleman, Yogyakarta. Paguyuban ini dibentuk sebagai upaya untuk menjamin keberlangsungan (*sustainability*) program IbM. Paguyuban ini berfungsi sebagai wadah kegiatan praksis pelatihan berbahasa Inggris lisan (*English speaking club*) yang anggota dan pelaksana kegiatannya adalah para lulusan pelatihan. Para lulusan yang merupakan pencari kerja lulusan berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta membentuk kelompok belajar yang siap bekerja di luar negeri dan bertugas merekrut dan menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh para peserta pelatihan berikutnya secara swadaya di bawah bimbingan dosen dan mahasiswa bahasa Inggris UMBY.

Keempat, terwujudnya Artikel Publikasi sebagai sarana penyebarluasan pengalaman atau pun informasi menyangkut hasil pelaksanaan kegiatan yang dapat digunakan sebagai referensi atau pun inspirasi bagi peneliti dan pengabdian sejenis.

## SIMPULAN

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IbM ini menghasilkan: (1) Kecakapan berbahasa Inggris terutama untuk *survival life*; (2) Sertifikat Pelatihan Penguasaan bahasa Inggris Fungsional; (3) terbentuknya

Paguyuban Calon Pekerja Migran untuk menjamin keberlangsungan (*sustainability*) program IbM ini (4) Artikel Publikasi sebagai sarana diseminasi hasil kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Kathleen M. 2005. *Practical English Language Teaching Speaking*. New York: McGraw-Hill.
- Byram, Michael. & Fleming, Michael. 1998. *Language Learning in Intercultural Perspective (Approaches through drama and ethnography)*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Brown, Douglas, H. 1996. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs, New Jersey 07632: Prentice-Hall, Inc.
- . 2000. *Principles of Language Learning and Teaching: Fourth Edition*. New York: Addison Wesley Longman, Inc. A Pearson Education Company.
- Cohen, Louis., et al. 2000. *Research Methods in Education*. Great Britain: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Great Britain: The Bath Press.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis kompetensi: Pengembangan Silabus*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Depnakertrans RI. 2000. *Situasi TKI di 9 Negara: A Cooperative Research between the research centre of the University of Indonesia and The Department of Man-power*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depnakertrans RI.
- . 2007. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2006 Tentang Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Luar Negeri (BNP2TKI)*. Jakarta: Biro Hukum Depnakertrans RI.
- Dubin, Fraida. & Olshtain, Elite. 1992. *Course Design: Developing programs and materials for language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fromkin, Victoria., et al. 2003. *An Introduction to Language*. USA: Heinle, a part of Thomson Corporation.
- Gronlund, Norman E. 1978. *Stating Objectives for Classroom Instruction: Second Edition*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Gunarwan, Asim. 2004. *Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: UNS.
- Hammerly, H. 1991. *Fluency and Accuracy: Toward Balance in Language Teaching and Learning*. Clevedon: Multilingual Matters, Ltd.
- Hermayawati. 2007. The Relevance of English Learning Materials at the Senior Highschools to the Culture's Conservation and Tourism Development in Yogyakarta City: Makalah hasil penelitian disajikan dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, terakreditasi ISSN 1693-623X Vol. 5, No. 1, edisi April 2007. Surakarta: Prodi PBI PPs UNS.
- . 2009. Developing Functional English Learning Materials for the Migrant Domestic Worker Candidates: Makalah dalam "Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya", PBI PPs UNS Surakarta ISSN 1693-623X Vol. 6,

- No.1, Eds. April 2009. Surakarta: PPs UNS.
- Hutchinson, Tom & Waters, Alan. 1994. *English for Specific Purposes: a Learning-centred Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning* (Edisi Terjemahan). Bandung: MLC.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Littlewood, William. 1992. *Teaching Oral Communication: A Methodological Framework*. Cambridge, Massachusetts 02142 USA: Blackwell Publishers.
- McDonough, Jo. & McDonough, Steven. 1997. *Research Methods for English Language Teachers*. New York: St Martin's Press Inc.
- O'malley, J.Michael. & Pierce, Valdez, Lorraine. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. USA: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Richards, J.C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tomlinson, Brian. & Masuhara, Hitomi. 2004. *Developing Language Course Materials*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Van Ek. 1987. *The Threshold Level* (an extract). Oxford: Oxford University Press.
- Wilkins, D.A. 1987. *Grammatical, Situational and Notional Syllabuses* (an extract). Oxford: Oxford University Press.